

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Ada sejumlah penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang tokoh Imam Eli seperti yang dibahas oleh Yushak Soesilo dalam jurnal yang berjudul *Keluarga Eli Dalam 1 Samuel 2:11-36: Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Hamba Tuhan*. Jurnal ini membahas tentang kehidupan keluarga hamba Tuhan yang menjadi sorotan bagi jemaat, dimana istri dan anak-anak hamba Tuhan dituntut menjadi panutan bagi jemaat dibandingkan dengan keluarga imam Eli.¹

Juswantori Ichwan dalam jurnal yang berjudul *Integritas Pelayan Tuhan 1 Samuel 2:11-16*, menegaskan bahwa integritas pelayan Tuhan sebagai seorang yang berstatus hamba Tuhan tidak menjamin bahwa hidupnya akan selalu memuliakan Tuhan dilihat dari perspektif keluarga Eli yang muncul yang meresahkan jemaat serta menyusahkan gereja.²

Penelitian yang hendak dikaji dalam tulisan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena melalui tulisan ini fokus masalah yang hendak dikaji dan dicapai oleh penulis adalah penyebab dari gagalnya imam Eli menjalankan perannya sebagai seorang ayah terhadap keluarga Kristen di Jemaat Hermon Tambuli, sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus kepada kehidupan hamba Tuhan yang dilihat dari perspektif keluarga imam Eli.

A. Keluarga Kristen

Keluarga merupakan lembaga pertama yang Tuhan tetapkan di bumi. Allah mengizinkan sebuah keluarga sebagai wadah bagi anak untuk belajar serta diajar oleh orang tuanya. Sebelum Allah membentuk jemaat juga

¹Yushak Soesilo, "Keluarga Eli Dalam 1 Samuel 2:11-36: Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Hamba Tuhan," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3 (2014), 1.

²Juswantori Ichwan, "Integritas Pelayan Tuhan," *Jurnal Amanat Agung* 6 (2010), 328.

pemerintah, Allah mentahbiskan pernikahan dan keluarga sebagai dasar bangunan masyarakat. Karena, tidak ada tempat yang lebih baik dan penting untuk menumbuhkan iman serta menaburkan nilai-nilai kristiani selain di dalam keluarga.³

Keluarga Kristen menunjuk pada orang-orang yang hidup bersama dengan ikatan darah daging yang memiliki keyakinan akan Kristus dan disebut sebagai orang percaya. Keluarga Kristen sebagai salah satu wujud keluarga dalam masyarakat tidak terbentuk atas kehendak manusia semata-mata. Sejak semula Allah telah membentuk (laki-laki dan perempuan) agar mereka saling mengasihi satu dengan yang lain dan juga saling membina. Keluarga Kristen adalah keluarga yang dibina berdasarkan iman kepada Yesus Kristus. Dasar dari perkawinan Kristen adalah kasih Kristus, sehingga salah satu ciri khas dari perkawinan Kristen adalah kasih tanpa pamrih kepada pasangan dan anak-anak. Kasih itulah yang menjiwai proses interaksi dan proses pendidikan dalam setiap keluarga Kristen.⁴

Keluarga merupakan kelompok sosial yang tinggal bersama, memiliki kerja sama, ekonomi yang sama, serta terjadi proses reproduksi, artinya bahwa dalam keluarga yang dibentuk bukan hanya kelompok sosial, akan tetapi juga menjalankan fungsi universal yakni, seksual, reproduksi, pendidikan, serta ekonomi.⁵ Keluarga adalah suatu ikatan atau persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama melalui ikatan perkawinan, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.⁶

“Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang juga memiliki peran yang sangat penting dalam suatu pembangunan. Menata kehidupan rumah tangga berarti mengoptimalkan peran serta potensi komponen dalam keluarga untuk

³Elisabet, *Pembelajaran PAK Pada Anak Usia Dini* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 13-14.

⁴Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2008), 41-42.

⁵Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: KENCANA, 2016), 3-4.

⁶Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga* (Jakarta: Kedokteran EGC, 2003), 1.

menghasilkan keutuhan, sehingga dapat menjadi keluarga yang harmonis, serasi, dan seimbang.”⁷

Pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga Kristen adalah pemberian Allah, yang dipilih untuk menjadi seorang teladan yang baik bagi anak-anak dan juga menjadi terang bagi keluarga-keluarga non Kristen di sekitar lingkungan di mana mereka berada. Keluarga Kristen mempunyai tugas bukan saja untuk berkembang biak atau penerus generasi keturunan, tetapi juga berfungsi sebagai gereja yang kecil, sebagai bibit, benih bagi pertumbuhan iman anak dan sekaligus sebagai cermin serta teladan bagi kehidupan orang lain.

B. Peran Ayah dalam Keluarga

Orang tua merupakan wakil Allah di dunia ini untuk anak-anak. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap masa depan anak-anaknya dimana orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melindungi serta memperhatikan kebutuhan anak-anaknya.⁸ Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab untuk membesarkan anak-anaknya, mendidik, mengajarkan, serta membimbing anak sesuai dengan firman Tuhan. Orang tua harus membawa anak-anaknya kepada pengenalan akan Tuhan karena itu, orang tua harus menjadi contoh dan teladan yang baik bagi anak-anak, baik itu melalui sikap serta tindakan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, sehingga orang tua senantiasa bisa menjadi panutan yang baik dalam pertumbuhan anak-anak.

Pada hakekatnya, setiap orang tua memiliki harapan agar anak-anaknya bisa tumbuh serta berkembang menjadi anak-anak yang memiliki sikap dan perilaku yang baik, anak-anak yang tahu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak patut untuk dilakukan, anak-anak tidak akan mudah untuk

⁷Abdullah Cholil, *26 Kiat Menata Keluarga* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2007), 7.

⁸Brubaker J. Oemar, dkk, *Memahami Sesama Kita* (Malang: Gandum Mas, 1972), 14.

terjerumus untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang akan merugikan dirinya sendiri bahkan merugikan orang lain. Harapan-harapan orang tua akan anak-anaknya dapat terwujud apabila dari semula, orang tua menyadari peran dan tanggung jawabnya terhadap perkembangan anak-anaknya.⁹

Anak sangat membutuhkan topangan dari orang tuanya dalam pembentukan karakter serta sikap yang baik dalam pembentukan dirinya. Pendampingan dan penguatan sikap dalam memelihara perilaku yang benar akan membawa anak untuk terbiasa menghadapi tantangan baru. Beberapa peran ayah dalam keluarga yaitu:

1) Ayah Sebagai Imam dalam Keluarga

Ayah adalah imam dalam keluarga. Peranan seorang ayah dalam PL di zaman Patriarkh bangsa Israel, ayah berperan sebagai imam bagi keluarganya, dengan mempersembahkan kurban.¹⁰ Peranan seorang ayah sebagai imam tentulah sangat besar dikarenakan dirinya bertugas sebagai imam, pendoa bagi keluarganya. Ayah sebagai seorang imam bagi keluarga harus memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan.

Ayah sebagai seorang imam dalam keluarga harus menjadi teladan. Teladan berarti memberikan suatu hal atau pembelajaran yang patut untuk ditiru atau baik untuk di contoh oleh anak. Ayah sebagai imam artinya bahwa Allah telah memilih ayah sebagai kepala dalam keluarga, sekaligus amanat untuk memimpin keluarga sesuai dengan kehendak Tuhan.

2) Ayah Sebagai Kepala Keluarga

Menjadi kepala rumah tangga adalah peran suami yang didapatkan berdasarkan *legitimate power* (kekuatan mutlak), menjadi kepala keluarga yang merupakan kewenangan legitimasi sesungguhnya tidak menuntut

⁹Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 60.

¹⁰V. Prabowo Shakti, *Membangun Komitmen Pria Sejati* (Bandung: Lumen Deo, 2015), 56.

persyaratan apapun dari seorang suami. Ketika seorang laki-laki memutuskan untuk menikah dengan seorang perempuan dan diberkati dalam ikatan kudus (pernikahan), maka secara otomatis laki-laki akan menjadi kepala rumah tangga.¹¹

Ayah merupakan kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga ayah memiliki peran yang sangat sentral, bahkan peran ayah sangat penting dalam kehidupan keluarga.

3) Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Dalam sebuah keluarga, peran suami sebagai pencari nafkah. Sejak zaman dahulu suami sebagai pencari nafkah ditempatkan di posisi pertama, karena dianggap sebagai peran yang sangat penting dibandingkan peran-peran yang lain, dengan demikian ayah yang mampu mencari nafkah untuk keluarganya adalah ayah yang berbahagia, karena memiliki andil atau kontribusi dan ekonomi di dalam keluarganya. Ayah sebagai kepala keluarga, berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan terhadap keluarganya.¹² Keluarga dalam membangun sebuah rumah tangga tentunya banyak hal yang dibutuhkan, karena itu seorang ayah akan berjuang dan berusaha demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

1) Ayah Sebagai Motivator

Ayah juga sebagai seorang motivator bagi keluarganya. Ayah memiliki kepekaan yang tinggi terhadap berbagai kondisi dan keadaan yang dialami dalam keluarganya.¹³ Ketika anak-anak merasa sedih disitulah ayah berperan memberikan motivasi kepada anak-anaknya, dimana motivasi itu sangat mempengaruhi mental seorang anak, sehingga ketika ayah memberikan

¹¹Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, 45.

¹²Anik, *Ayah Terlibat Keluarga Hebat*, 34.

¹³*Ibid.*, 34.

motivasi kepada anaknya yang merasa sedih anak akan menjadi lebih kuat dan semangat dalam menghadapi keadaan ataupun kesulitan.

2) Ayah Sebagai Pendidik

Sebagai seorang ayah, ayah juga dituntut untuk berperan sebagai pendidik. Ayah tidak hanya menyalurkan pengetahuannya, akan tetapi ayah menolong serta membantu anggota keluarganya untuk memahami dan mengerti sesuatu yang belum mereka pahami sebelumnya.¹⁴

Pendidikan akan dikatakan berhasil apabila dapat menanamkan norma-norma kesusilaan sehingga dalam hati terdidik dan terbentuk kata hati. Kata hati ini mencakup pemahaman yang mendalam dan disertai perasaan yang mendalam pula, dengan adanya kata hati perbuatan orang yang bersangkutan akan menyesuaikan diri dengan kata hati tersebut, pendidikan tidak lain adalah pembentukan kata hati.¹⁵

Uraian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sangatlah penting. Pendidikan dalam keluarga dan salah satu peran yang dimainkan adalah peran seorang ayah dalam memberikan didikan bagi anak-anaknya, dan mendampingi anak dalam keseharian menuntun anak ke arah yang benar.

3) Ayah Sebagai Pemimpin Sekaligus Menjadi Teladan Keluarga

Menjadi ayah haruslah menjadi teladan yang baik bagi anggota keluarga. Ayah harus menjadi contoh yang baik bagi keluarganya. Karena itu, seorang ayah harus menghidupi ajaran Firman Tuhan bahkan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk keteladanan bagi anak-anaknya, sehingga anak akan mengikuti keteladanan yang ditunjukkan oleh ayahnya terlebih taat kepada perintah Tuhan.¹⁶ Peran seorang ayah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan masa depan anak-

¹⁴Ibid., 35.

¹⁵Suhartin, *Smart Parenting* (Jakarta: Libri, 2010), 6-10.

¹⁶Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 152.

anaknyanya. Ketika anak tumbuh menjadi dewasa, anak belajar banyak hal dari pengalaman-pengalaman yang pernah didapatkan dan dialami semasa hidupnya, yang tentunya bercermin pada kehidupan orang tuanya. Anak akan meniru tingkah laku keluarganya dan itu jugalah yang akan disesuaikan oleh anak dalam lingkungan sekitarnya.

Penting bagi setiap ayah menyadari dan memahami bagaimana kehadiran dan perannya dalam keluarga. Ayah bukan hanya hadir sebagai kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, tetapi juga sebagai imam yang selalu hadir mendoakan anak-anaknya, sebagai motivator yang menolong serta mendampingi anak-anak dalam berbagai situasi dan kondisi, sebagai pendidik yang mendampingi dan mengajar anak-anak karena itu, kesadaran akan peran ayah sangat dibutuhkan dalam kehidupan keluarga, dengan begitu ayah akan mengerti dan memahami tanggung jawabnya dan perannya dalam kehidupan keluarganya.

C. Penyebab Gagalnya Seorang Ayah

Seiring dengan berjalannya waktu, ditandai dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, mengakibatkan pengetahuan anak menjadi sangat mudah dalam berkembang, karena itu peran ayah sangat dibutuhkan untuk mendampingi anak-anak dalam masa-masa pertumbuhannya akan tetapi, peran pendampingan terhadap anak-anak yang kerap kali diabaikan oleh seorang ayah dikarenakan:

a. Urusan Anak adalah Urusan Ibu

Banyak yang memahami bahwa tugas dan tanggung jawab seorang ayah hanyalah sekedar memenuhi kebutuhan keluarganya, dan segala tugas yang berurusan dengan anak itu semuanya ada di pihak ibu, sehingga ketika kebutuhan anak terpenuhi maka, ayah akan memahami bahwa tanggung

jawabnya telah selesai dengan tuntas. Tanpa memperhatikan bahwa tanggung jawabnya tidak selesai hanya sampai disitu saja, tetapi tanggung jawab itu berlanjut yakni mendampingi anak-anaknya dalam mengolah serta memanfaatkan segala hal untuk menunjang proses tumbuh kembang anak.¹⁷

b. Kurang Perhatian

Kurangnya perhatian dan waktu dari seorang ayah bagi anak-anak, sertamembiarkan anaknya bermain dan bergaul tanpa kontrol mengakibatkan anak-anak jatuh ke dalam pergaulan salah. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari seorang ayah mengakibatkan anak akan mengalami ketimpangan dalam memahami peran orang tuanya secara utuh dimana anak tidak memperoleh kesempatan dalam belajar serta anak tidak merasakan kasih sayang, pengasuhan, ataupun pendampingan dari seorang ayah. Akibatnya, anak mulai bermasa bodoh dan mencari kesenangan di luar rumah yang tidak didapatkan dalam keluarga, seperti bermabuk-mabukan, bahkan ikut dalam pergaulan bebas.¹⁸

Ayah yang tidak memperhatikan anak-anaknya akan mengakibatkan anak yang impulsif, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri rendah, sering bolos, dan sering bermasalah dengan teman.¹⁹

c. Ayah yang terlalu memanjakan anak

Ayah yang terlalu memanjakan anak-anaknya, berakibat pada perkembangan kepribadian anak, anak selalu tergantung kepada orang tuanya dan menjadi anak yang tidak mandiri, mudah menyerah saat mengalami suatu kegagalan, tidak mampu bertanggung jawab, anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik, bahkan akibat dari ayah yang terlalu

¹⁷V. Prabowo Skahti, *Membangun Pria Sejati* (Bandung: Lumen Deo, 2015), 58.

¹⁸Alexander, *Pemulihan Keluarga Masa Kini*, 42.

¹⁹Ester Setiawari, *Ayah Baik Ibu Baik* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2018), 63.

memanjakan anaknya membuat anak menjadi keras kepala dan menjadi anak yang pembangkang.²⁰

d. Ayah yang tidak tegas

Ayah yang tidak mendisiplinkan anak-anaknya akan membuat anak-anaknya menjadi anak yang tidak bertanggung jawab serta membuat anak-anak menjadi pembangkang. Ayah yang tidak tegas terhadap anak-anak ketika melakukan suatu kesalahan akan membuat anak menjadi anak yang tidak bertanggung jawab. Firman Tuhan mengatakan bahwa ketika anak melakukan suatu kesalahan, maka orang tua harus memberikan hukuman atau pendisiplinan terhadap anak (Ams. 15:10; 13:24).²¹

e. Ayah yang tidak menghidupi Ajaran Firman Tuhan tidak memiliki wibawa

Ayah yang tidak menghidupi ajaran Firman Tuhan tidak bisa menjadi teladan dan contoh yang baik terhadap anak-anaknya. Sikap dari seorang ayah itu akan ditampakkan oleh anak dalam kehidupannya. Ayah yang tidak menghidupi ajaran Firman Tuhan tidak memiliki wibawa Allah, dan akan membuat anak-anak menjadi anak yang tidak hormat dan tidak patuh.²²

Ayah yang tidak menjalankan perannya dengan baik dapat disimpulkan bahwa akan berdampak kepada pertumbuhan anak-anak di masa yang akan datang. Ayah yang tidak menjalankan perannya dengan baik menimbulkan dampak-dampak yang negatif terhadap anak seperti mudah berbohong, anak menjadi implusif, agresif, anak yang manja, egois, anak yang tidak bertanggung jawab, anak yang tidak matang secara sosial sehingga terkadang anak mencari keinginan sendiri seperti mabuk-mabukan, perkelahian, bahkan berzinah.

²⁰Ibid., 62.

²¹Dwi Citra Permatasari, *Ayah Hebat Anak Hebat* (Yogyakarta: ANAK HEBAT INDONESIA, 2021), 31-33.

²²Alexander, *Pemulihan Keluarga Masa Kini*, 42.

D. Pandangan Alkitab Tentang Peran Ayah

Dalam Alkitab, Allah memberikan mandat kepada ayah untuk, mendidik anak-anak mengenal Allah. Tanggung jawab ayah dalam keluarga sebagaimana mandat yang telah Allah berikan kepada para ayah akan dibagi dua bagian Alkitab yaitu PL dan PB.

1) Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, banyak ayat Alkitab yang mendukung tanggung jawab seorang ayah dalam memimpin sebuah keluarga. Tanggung jawab yang utama adalah mengajar dan mendidik anak-anak, terlebih dalam pendidikan kerohanian anak. Pendidikan kerohanian itu tidak dapat dilimpahkan kepada sekolah, tetapi pusat pendidikan kerohanian anak terletak dalam keluarga, terutama ayah yang bertanggung jawab dalam pendidikan kerohanian dalam keluarganya.

Tanggung jawab seorang ayah sudah bermula dari nenek moyang bangsa Israel yaitu, Abraham, Ishak, dan Yakub menjadi guru bagi keluarganya untuk mendidik anak perjanjian dalam iman, takut akan Tuhan, serta untuk menyembah Allah. Abraham, Ishak, dan Yakub bukan saja menjadi imam yang merupakan perantara Tuhan dengan umat-Nya, tetapi mereka juga merupakan seorang ayah dalam keluarga untuk mendidik dalam hal kehidupan serta kesaksian iman kepada Allah.²³ Menjadi seorang ayah yang berperan sebagai seorang guru atau pendidik dalam keluarga hendaknya mengajarkan anak-anak tentang perbuatan-perbuatan yang ajaib, mulia, dan hebat yang Allah telah perbuat dengan segala janji Allah yang mendatangkan berkat bagi umat Israel turun temurun.²⁴

²³I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 2.

²⁴Sokhiziduhu Ndruru, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar yang Bermisi," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2 (2019), 38.

Seorang ayah bukan hanya berperan sebagai imam perantara umat dengan Tuhan, tetapi juga sebagai guru dalam rumah tangga untuk mengajarkan dan mendidik anak-anak tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia serta segala janji Tuhan bahwa Tuhan akan mendatangkan berkat kepada Israel turun-temurun. Di Israel dalam perayaan hari raya, orang tua (ayah) menjelaskan kepada anak-anaknya tentang semua pimpinan Tuhan dan berkat Tuhan yang diterima pada masa lampau, sehingga hal tersebut menjadi sebuah pelajaran dan juga sebagai hiburan pada anak-anak.²⁵

Orang tua diberi tugas oleh Allah untuk mengajar anak-anak tentang pengenalan akan Tuhan. Seorang ayah harus menekankan hukum, undang-undang, dan mengajarkan segala perintah Tuhan kepada anak-anak. Amsal 22:6 menjelaskan bahwa orang tua (ayah) diberi tugas untuk dan menuntun anak-anak dalam pengenalan akan Allah, dalam Amsal 22:6 terdapat kata perintah yaitu didiklah, latillah, atau disiplinkanlah, serta berkatilah. Kata ini diperuntukkan kepada orang tua untuk mendidik anak-anak serta mengajarkan hikmat, karena itu pendidikan hendaknya diberikan kepada anak mulai dari anak lahir sampai anak-anak menjadi dewasa.²⁶

Amsal 22:6 sangat jelas mengatakan bahwa orang tua diberi mandat dan tanggung jawab untuk mendidik dan menuntun anak tumbuh dewasa juga sikap pengenalan akan kehendak Tuhan semakin bertumbuh dan menjadi pribadi yang tidak menyimpang dari kehendak Tuhan. Artinya pengenalan akan kebenaran Allah dalam hidup orang muda ikut ditentukan dari karakter dan didikan orang tua dan dari orang-orang yang berada di sekitarnya.²⁷

²⁵Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 4.

²⁶Immanuela Deru, "Makna "Didiklah Orang Muda" menurut Amsal 22:6 dan Relevansinya bagi Gereja," *Jurnal Teologi dan pendidikan Kristiani* 2 (2011), 22-23.

²⁷J. D. Douglas, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: YKB/OMF, 2001), 325.

Alkitab menggambarkan bahwa ayah adalah seorang pemimpin yang akan menuntun dan membimbing semua anggota keluarganya untuk mengenal Allah. Kitab Amsal mengatakan bahwa salah satu tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak-anak. Orang tua juga dianggap sebagai guru yang harus berkewajiban dalam mendidik, menuntun, memberikan nasehat, dan bimbingan kepada anak-anak (Ams. 1:8) agar anak tumbuh menjadi anak yang ber hikmat dan tetap mengandalkan Allah dalam hidupnya.²⁸

Bapa terus menerus mengajari manusia supaya memiliki pengetahuan, Bapa mengoreksi dan mendisiplinkan (Mzm. 94:10).²⁹ Allah berkuasa, memberikan pengetahuan bahkan terang wahyu dan Allah mengaruniakan hikmat dan pengetahuan bagi umat manusia sehingga manusia tidak lagi menjadi ragu melainkan percaya bahwa Allah betul-betul sumber pengetahuan.³⁰ Dalam hubungan dengan anak, ayah seharusnya terlihat hangat, sikap memberikan kesempatan untuk berkembang dan perlu juga seorang ayah memiliki sikap dalam membatasi perilaku anak-anak yakni perilaku yang tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diinginkan baik itu dalam keluarga dan masyarakat umum.³¹ Dibutuhkan pembatasan perilaku atau teknik disiplin yang dilaksanakan secara konsisten penuh kasih dan sabar akan menghasilkan buah-buah yang baik.

Peran seorang ayah untuk mendidik dan mendisiplinkan anak-anaknya sudah ada sejak lama. Dalam Kitab Ulangan, firman Tuhan memberikan perintah kepada orang tua yang pada prinsipnya menegaskan penerapan dan pengajaran kepada anak-anak tentang Tuhan, untuk mendidik dan

²⁸Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Kitab Amsal 1-9* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 99.

²⁹B. S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 36-40.

³⁰Marie Claire Barth, *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73-150* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 346.

³¹Singgih D. Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012),

mengajarkan anak-anak berdasarkan Firman Allah di setiap keadaan yang dilalui.

2) Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, Allah juga menuntut para ayah untuk mengajarkan kepada anak-anak bagaimana mendisiplinkan anak yang sesuai dengan firman Tuhan yang mengatakan:

“Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya.” “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” (Kol. 3:21; Ef. 6:4).

Terdapat suatu unsur yang mengandung suatu bentuk pemberhentian tindakan, artinya bahwa hubungan antara orang tua yakni ayah dan anak lebih ditekankan kepada perhatian dan juga kasih sayang yang dibangun melalui komunikasi yang positif dan diupayakan seimbang serta terbuka karena itu, seorang ayah diharapkan dapat berperan sebagai seorang teman bagi anak-anaknya, juga sebagai seorang guru bagi anak-anak.³² Paulus mengatakan bahwa orang tua harus mendidik anak-anaknya dalam ajaran dan nasehat Tuhan Yesus. Sikap dan tindakan membangkitkan amarah dalam hati anak-anak harus dihindari setiap orang tua karena, membawa dampak yang sangat fatal. Adanya kemarahan dalam hati seseorang dapat membawa orang kepada pemberontakan kepada Allah bahkan anak pun juga akan memberontak kepada orang tua.³³

Para ayah diperintahkan oleh Allah untuk mendidik anak-anaknya. Para ayah diberi peringatan supaya jangan membangkitkan amarah atau emosi kepada anak-anaknya, supaya anak-anak tidak patah semangat. Hal menarik dari ayat di atas ialah bahwa yang diminta oleh Tuhan dalam mendidik anak-

³²Donal Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006), 657.

³³J. L. Ch. Abineno, *Tafsiran Surat Efesus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971), 174.

anak bukanlah ibu, melainkan ayah. Orang tua diwajibkan oleh Allah untuk terus mendampingi dan mendidik anak, agar memahami tanggung jawabnya sebagai seorang ayah dalam memimpin keluarga.

Pemimpin sangat penting dalam keluarga. Pemimpin harus memiliki visi dan sasaran yang tepat dari apa yang harus dilakukan. Seorang pemimpin yang baik akan mendelegasikan, merencanakan, dan mendemonstrasikan (memberi teladan) dengan cara yang sederhana dan tegas.³⁴ Perjanjian Baru menegaskan bahwa Yesus adalah seorang Pemimpin dan juga adalah seorang Gembala, dan hal itu disampaikan oleh Yesus sendiri “Akulah gembala yang baik” dan sebagai pemimpin murid-murid-Nya (Mat. 4:19). Yesus mengatakan “Marilah ikutlah Aku, dan kamu akan kujadikan penjala manusia” (Mrk. 1:17), dari pengajaran ini Yesus mengajarkan bahwa, sebagai seorang pemimpin ayah harus membangun rasa percaya dengan caramenunjukkan kepada orang lain sikap integritas dalam dirinya.³⁵

Yesus memiliki tujuan yang jelas dari kepemimpinan-Nya. Yesus tahu bagaimana memperkenalkan diri-Nya, memberikan teladan dan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan-Nya. Kepemimpinan dan pengajaran-Nya adalah wujud Yesus memperkenalkan Allah, sifat karya-Nya kepada manusia (Yoh. 1:14; 18:14;16). Karena itu, sebagai seorang ayah dalam keluarga ayah hendaknya mendidik anak sesuai dengan ajaran firman Tuhan. Sebagai seorang ayah dalam mendidik, mendidik itu tidak sembarang mendidik, melainkan mendidik di dalam hal menasihati dan juga mendidik sesuai dengan ajaran Tuhan. Juga seorang anak dituntut untuk taat dan hormat kepada orang tua di dalam Tuhan.

³⁴R. Kent Hughes, *Laki-Laki Saleh* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 201.

³⁵Sen Sendjaya, *Jadilah Pemimpin Demi Kristus* (Jakarta: Perkantas, 2014), 62.

E. Latar Belakang Keluarga Eli

Pertama kali diceriterakan dalam Kitab 1 Samuel 1:3. Eli dalam bahasa Ibrani artinya “diagungkan”. Eli adalah seorang imam besar Israel.³⁶ Imam Eli, seorang imam keturunan Itamar, merupakan putra keempat Harun. Eli merupakan seorang imam besar di Bait Kudus Tuhan di Silo, Israel Tengah, sebuah kota di Efraim di sebelah utara Betel, yang berada di antara Betel dan Sikhem, yang menjadi pusat keagamaan yang terpenting di Israel dan disana terletak tabut perjanjian.³⁷Tugas dari anggota keluarga keturunan Itamar ialah memelihara benda-benda perabotan kemah suci.³⁸

Eli adalah salah satu putra keturunan Itamar, putra Harun yang keempat. Eli memiliki dua orang anak, yakni Hofni dan Pinehas.³⁹ Hofni pertama kalinya disebutkan dalam 1 Samuel 1:3. Hofni dalam bahasa Ibrani artinya “Kecebong”. Hofni adalah putra Eli, yang disebutkan sebagai orang-orang dursila akibat tidak mengindahkan Tuhan (1 Sam. 2:12). Hofni menyalahgunakan jabatannya bahkan merayu para wanita yang bekerja di kemah pertemuan bahkan memanjakan dirinya dengan bagian-bagian yang terenak dari kurban yang akan dipersembahkan kepada Tuhan. Hofni meninggal pada sebuah pertempuran melawan Filistin pada saat membawa tabut yang berisi Loh Sepuluh Hukum.

40

Pinehas juga adalah putra imam Eli. Pinehas dalam bahasa Ibrani artinya “orang selatan”. Pinehas pertama kali disebutkan dalam Kitab Keluaran 6:24. Pinehas pun disebutkan sebagai orang-orang dursila karena tidak mengindahkan Tuhan (1 Sam. 2:12). Pinehas menyalahgunakan jabatannya serta

³⁶Elisa Christanto, *Tokoh dan Tempat dalam Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 117.

³⁷Paterson, *1 dan 2 Samel*, 13.

³⁸Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Malang: Gandum Mas, 2014), 741.

³⁹Ibid., 748.

⁴⁰Elisa Christanti, *Tokoh dan Tempat dalam Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 205.

melakukan sebuah perzinahan yang sangat menyakiti hati Tuhan, bahkan menjarah sebagian kurban yang diperuntukkan bagi Tuhan. Pinehas mati dalam pertempuran melawan Filistin pada saat membawa tabut yang berisi Loh Sepuluh Hukum.⁴¹

Imam Eli adalah imam besar Israel yang sangat dihormati, imam Eli juga memiliki dua anak, yakni Hofni dan Pinehas tetapi mereka adalah anak-anak yang jahat di hadapan Allah. Berbeda dengan Samuel yang turut diasuh dan dibimbing oleh imam Eli, Samuel tumbuh menjadi sosok yang sangat dihormati sebagai nabi di tengah umat Israel. Sedangkan anak-anak imam Eli sendiri hidup dalam kejahatan sehingga Allah menjatuhkan hukuman atas mereka.⁴²

Akibat dari kejahatan anak-anak imam Eli, sehingga Allah menghukum Hofni dan Pinehas dengan membiarkan mereka mati dalam peperangan dengan orang Filistin, bukan hanya bagi anak-anak imam Eli sebagai pelaku kejahatan, tetapi juga kepada seluruh keturunan imam Eli sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban, imam Eli terpukul mendengar akan kematian anak-anaknya sehingga imam Eli pun terjatuh dari tempat duduknya sehingga lehernya patah.⁴³

F. Peran Imam Eli

Eli adalah seorang keturunan itamar, Eli bukan hanya sebagai Imam tetapi Eli juga adalah seorang ayah, jadi Eli tidak hanya berperan sebagai Imam tetapi Eli juga berperan sebagai seorang Ayah.

1) Peran Eli sebagai Imam

⁴¹Christanto, *Tokoh dan tempat dalam Alkitab*, 370.

⁴²Ibid., 117-118.

⁴³Christanto, *Tokoh dan Tempat dalam Alkitab*, 205.

Sebagai seorang imam Tuhan, imam Eli bertanggung jawab untuk pelayanan kepada Allah, dan juga sebagai perantara antara umat dengan Allah. Di Bait Allah seorang imam melakukan ritual ibadah serta melayani umat Allah yang datang untuk berdoa dan beribadah.⁴⁴ Sebagai seorang imam, imam Eli memiliki tanggung jawab atas segala hal khususnya tanggung jawab yang berhubungan dengan pemberian persembahan.⁴⁵ Imam Eli adalah wakil umat Allah yang mengepalai segala hal yang berhubungan dengan pemberian persembahan.⁴⁶

Jadi, sebagai seorang imam, Eli bertugas dalam mempersembahkan kurban kepada Tuhan, mengadakan doa syafaat serta memberikan berkat kepada umat Tuhan yang datang untuk menyembah Tuhan dan mempersembahkan kurban kepada Tuhan di bait kudus-Nya yakni di Silo.

2) Peran Eli sebagai Ayah

Eli berperan tidak hanya sebagai imam, tetapi disebutkan bahwa Eli juga memiliki dua orang anak yakni Hofni dan Pinehas (1 Sam. 1:3), Eli juga mendidik Samuel sejak dari kecil, peranan Eli sebagai ayah seperti:

a) Sebagai Kepala Keluarga

Eli sebagai seorang ayah dalam keluarga, hadir sebagai kepala keluarga membina anak-anaknya, Eli adalah seorang yang sangat baik sehingga tidak diragukan lagi bahwa Eli hadir sebagai kepala keluarga sebagai pusat dan keteladanan terhadap keluarganya, dalam memberikan petunjuk, memberikan teladan yang baik bagi keluarganya, bahkan mendokan keluarganya.⁴⁷

⁴⁴Situmorang, *Kamus Alkitab dan Theologi*, 201.

⁴⁵Situmorang, *Kamus Alkitab dan Theologi*, 201.

⁴⁶Youn Doo Hee, *Imam Besar Kekal yang Dijanjikan dengan Sumpah* (Jakarta: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2016), 4.

⁴⁷Henry, *Kitab 1 dan 2 Samuel*, 46.

Eli sebagai kepala keluarga mengajarkan anak-anaknya bahkan ketika anak-anaknya melakukan suatu kesalahan Eli pun menegur anak-anaknya tetapi, anak-anak Eli tidak mempedulikan perkataan ayahnya, sebagai seorang kepala keluarga Eli tidak tegas terhadap anak-anaknya, Eli terlalu lunak dan lembut dalam menegur anak-anaknya, akhirnya anak-anak Eli lebih mengeraskan hatinya dan tetap melakukan kesalahannya.

b) Sebagai Pendidik

Sebagai seorang ayah, Eli membesarkan dan mendidik Samuel dengan baik sampai Samuel menjadi nabi yang paling dihormati.⁴⁸ Eli mendidik Samuel dengan baik sehingga Samuel tumbuh menjadi anak yang kuat baik melalui watak dan juga hikmat dan pengertian bahkan kelayakan dalam pelayanan kepada Tuhan.⁴⁹

Dikatakan bahwa Eli telah mendidik Samuel dengan baik hingga menjadi nabi yang dihormati, akan tetapi pada kenyataannya Eli tidak dapat mendidik anaknya dengan baik sama seperti Samuel, sangat berbanding terbalik dengan perbuatan Samuel anak-anak Eli lebih mencintai kejahatan dibandingkan taat kepada perintah Allah.

c) Ayah yang Penyayang

Sebagai seorang ayah, Eli sangat menyayangi anak-anaknya, bahkan ketika anak-anaknya sedang melakukan kesalahan Eli tidak tegas menegur anak-anaknya karena Eli sangat menyayangi anak-anaknya, akibatnya anak-anak Eli menjadi anak yang bebal. Eli kurang tegas dalam menegur anak-anaknya sehingga teguran yang Eli berikan

⁴⁸Christanto, *Tokoh dan Tempat dalam Alkitab*, 118.

⁴⁹Henry, *Kitab 1 dan 2 Samuel*, 45.

kepada anak-anaknya karena tidak disertai dengan ketegasan akibatnya teguran itu tidak mampan, membuat anak-anak Eli menjadi anak-anak yang bebal.⁵⁰

Seorang ayah hendaknya menyayangi anak-anak, akan tetapi seorang ayah juga harus tegas terhadap sikap anak-anak, tidak seperti imam Eli, Karena akibat dari ketidaktegasan terhadap kesalahan yang diperbuat oleh anak-anak akan membuat anak-anak menjadi anak-anak yang tidak lagi penurut, tetapi akan menjadi anak-anak yang bebal.

Peran Eli sebagai seorang ayah dapat dideskripsikan bahwa Eli gagal dalam menjalankan perannya sebagai seorang ayah karena beberapa faktor. Eli sebagai seorang ayah gagal dalam mendidik anak-anaknya tumbuh menjadi anak-anak yang takut akan Tuhan, adapun kejahatan yang diperbuat oleh anak-anak Eli yakni;

1. Anak-anak Dursila (1 Sam. 2:12)

Anak-anak imam Eli adalah anak-anak yang dursila. Dursila artinya buruk atau suatu perbuatan atau kelakuan yang jahat.⁵¹ Anak-anak Eli adalah anak-anak yang belial, Hofni dan Pinehas hanya sekedar memiliki pengetahuan akan Allah dan hukum-hukum-Nya, dan hanya memiliki pengetahuan semata, anak-anak Eli tidak hidup sesuai dengan perintah Tuhan.⁵²

Hofni dan Pinehas disebutkan sebagai orang-orang yang dursila dikarenakan mereka tidak mau mendengarkan nasihat dari ayahnya, sehingga Hofni dan Pinehas melakukan segala kejahatan yang melanggar perintah Tuhan.

⁵⁰Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, 750.

⁵¹*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 247.

⁵²Henry, *Kitab 1 dan 2 Samuel*, 46.

2. Melanggar peraturan keagamaan (1 Sam. 2:13-14)

Hofni dan Pinehas juga menduduki jabatan sebagai seorang imam, akan tetapi mereka tidak hidup sesuai dengan aturan imam yakni harus suci kudus di hadapan Tuhan, anak-anak Eli tidak hidup sesuai dengan aturan Tuhan, tidak mengindahkan Tuhan sama sekali. Kehidupan Hofni dan Pinehas bagaikan hidup seakan-akan tidak tahu apa-apa tentang Tuhan.⁵³

Kehidupan orang yang tidak mendahulukan Tuhan, dan tidak hidup sesuai dengan perintah Tuhan dalam kehidupannya akan senantiasa membawa kepada kehancuran, sama seperti anak-anak Eli yang kehidupannya tidak pernah mengindahkan Tuhan serta hukum-hukum-Nya sehingga mereka terus saja melakukan kejahatan dalam kehidupannya.

3. Korupsi kurban persembahan (1 Sam. 2:15)

Hofni dan Pinehas menjarah sebagian kurban yang diperuntukkan bagi Allah, mereka menjajiskan persembahan yang akan dipersembahkan kepada Tuhan, sebagian korban yang dipersembahkan kepada Tuhan mereka rampas padahal sebagai imam Allah telah menyiapkan secara cukup sebagian korban-korban untuk mereka, akan tetapi sepertinya bagian itu tidaklah memuaskan sehingga mereka masih menjarah kurban yang dipersembahkan kepada Allah.⁵⁴

Anak-anak Eli adalah anak-anak yang rakus, Tuhan telah menyiapkan bagian dari kurban khusus kepada mereka, akan tetapi masih saja itu belum cukup bagi mereka, orang yang rakus bahkan melakukan

⁵³Ibid., 46.

⁵⁴Henry, *Kitab 1 dan 2 Samuel*, 47.

kejahatan seperti korupsi merupakan suatu pelanggaran yang tidak berkenan di hadapan Allah.

4. Melakukan kekerasan (1 Sam. 2:16-17)

Ketika korban persembahan yang hendak dipersembahkan kepada Tuhan, tidak diberikan kepada anak-anak Eli. Anak-anak Eli dengan tegas bahwa mereka akan mengambilnya dengan kekerasan.⁵⁵ Anak-anak Eli mendesak para pelayan dengan mengambil potongan-potongan yang terbaik sebelum kurban itu dipersembahkan kepada Allah.⁵⁶ Menurut anak-anak Eli asalkan Allah mendapatkan lemaknya sedikit saja, itu sudah lebih dari cukup dan anak-anak Eli bisa berpesta pora dengan dagingnya.⁵⁷

Tidak ada hal yang berkenan di hadapan Allah akibat dari kejahatan anak-anak Eli, mereka menajiskan hal-hal yang kudus, segala hal yang diperbuat oleh anak-anak Eli sungguh membawa cela terhadap kehidupan umat beragama, mereka adalah hamba-hamba Tuhan yang bebal dengan segala pelanggaran ketamakan, dan keangkuhan mereka.

5. Melakukan dosa perzinahan (1 Sam. 2:22)

Anak-anak Eli melakukan perzinahan dengan perempuan-perempuan yang datang untuk beribadah di pintu masuk rumah Tuhan, meskipun anak-anak Eli telah memiliki istri tetapi mereka tetap saja seperti kuda-kuda jantan yang bersikap gemuk dan gasang.⁵⁸ Hofni dan Pinehas tidur bersama-sama dengan perempuan-perempuan yang datang beribadah yang melayani di depan pintu kemah di tempat suci itu,

⁵⁵Ibid., 48.

⁵⁶Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, 746.

⁵⁷Henry, *Kitab 1 dan 2 Samuel*, 48.

⁵⁸Ibid.,49.

akibatnya hal itu sangat menjijikkan dihadapan Allah dimana mereka telah menodai diri mereka sebagai seorang imam yang kudus.⁵⁹

Perzinahan merupakan suatu hal yang sangat menjijikkan, apalagi anak-anak Eli adalah imam. Perzinahan yang dilakukan oleh anak-anak Eli suatu ketidaksusilaan yang mengerikan, dan hal itu tidak pantas diperbuat oleh orang-orang yang menyebut dirinya sendiri sebagai seorang imam.

G. Penyebab gagalnya Imam Eli Sebagai seorang Ayah

Menjadi seorang ayah merupakan suatu hal yang tidak mudah, karena disertai dengan tanggung jawab yang besar dalam keluarga yakni mendidik anak-anak. Dalam mendidik anak-anak ada ayah yang berhasil dan ada juga yang tidak berhasil, hal tersebut tergantung pada peran orang tua (ayah) dalam mengambil peran untuk mendidik anak-anaknya.

Salah satu contoh ayah yang gagal dalam menjalankan perannya mendidik anak-anaknya yakni imam Eli. Imam Eli adalah seorang Imam yang dipakai oleh Tuhan di Israel.⁶⁰ Penyebab gagalnya imam Eli sebagai seorang ayah yakni;

a) Ayah yang tidak Memiliki Wibawa

Imam Eli adalah seorang imam yang dipakai Tuhan di Israel, akan tetapi anak-anaknya menjadi anak-anak yang dursila, anak yang hidup tidak benar di hadapan Allah. Eli yang bukan hanya sebagai imam tetapi juga sebagai seorang ayah gagal dalam menjalankan perannya sebagai seorang ayah diakibatkan Eli tidak memiliki wibawa Allah di dalam hidupnya. Teguran dan kata-kata terhadap anak-anaknya tidak pernah dianggap sama sekali.⁶¹

⁵⁹Paterson, *1 dan 2 Samuel*, 27.

⁶⁰Alexander, *Pemulihan Keluarga Masa Kini*, 43.

⁶¹Ibid., 43.

Eli sebagai seorang imam tidak memiliki hubungan yang baik dengan Allah, diakibatkan tidak ada kuasa dalam diri imam Eli, "*Samuel yang masih muda itu menjadi pelayan TUHAN di bawah pengawasan Eli. Pada masa itu firman TUHAN jarang; penglihatan-penglihatan pun tidak sering.*" (1 Sam. 3:1).

Firman Tuhan memperlihatkan bahwa secara rohani Eli sudah tuli sehingga tidak bisa lagi mendengarkan suara Tuhan. Firman Tuhan yang datang kepada Eli sudah tidak lagi bekerja dalam hidup imam Eli. Mata rohani Eli sudah tidak bisa lagi melihat kemuliaan Tuhan, sehingga Eli tidak lagi memiliki hubungan yang baik dengan Allah, untuk mendidik anak-anaknya kepada pengenalan akan Tuhan.⁶²

Menjadi seorang ayah hendaknya memiliki wibawa dalam hidup. Tuhan mengasihi keluarga yang takut akan Dia, dan kita bisa simpulkan bahwa syarat memiliki wibawa dalam memimpin sebuah keluarga adalah senantiasa menghidupi firman Tuhan. Seorang ayah tidak hanya rajin membaca Alkitab, akan tetapi firman Tuhan itu harus dipraktekkan dalam kehidupan menjadi teladan bagi keluarga.

b) Menjadi seorang ayah yang tidak tegas

ketidak tegasannya dalam mendidik anak-anaknya yakni Hofni dan Pinehas berujung pada penghukuman Tuhan. Sikap lemah imam Eli terhadap anak-anaknya tidak bisa lagi dikendalikan sehingga membuat anak-anak imam Eli menjadi anak-anak yang liar, anak-anak yang tidak lagi mengindahkan Tuhan. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa peran Eli sebagai seorang ayah tidak maksimal, meskipun Eli telah menegur anak-

⁶²Ibid., 43

anak-anaknya akan tetapi, teguran terhadap anak-anaknya adalah teguran yang tidak tegas.⁶³

Ketika anak-anak imam Eli berbuat salah Eli tidak tegas terhadap anak-anaknya, seharusnya Eli memberikan hukuman terhadap anak-anaknya sesuai yang dikatakan firman Tuhan dalam (Amsal 15:10, Amsal 13:24), ketika anak melakukan kesalahan, maka orang tua haruslah memberikan suatu hukuman atau sebuah bentuk pendisiplinan, yang dilarang firman Tuhan bukan menghukum, akan tetapi yang dilarang firman Tuhan ialah menyakiti hati anak-anak.⁶⁴

Artinya bukan mendidik tanpa menghukum akan tetapi, menghukum tanpa menimbulkan sakit hati anak-anak.⁶⁵ Selama orang tua mendidik anak-anaknya dan selama itu juga orang tua menggunakan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Allah sendiri, untuk mendisiplinkan anak-anak bisa dilakukan dengan artian bahwa orang tua harus bijak dan penuh kasih dan disertai dengan ketegasan.

Menjadi suatu kesimpulan bahwa Eli gagal dalam menjalankan perannya sebagai seorang ayah diakibatkan Eli tidak tegas terhadap anak-anaknya, ketika anak-anaknya melakukan kesalahan Eli tidak dengan sikap yang tegas menegur mereka.

c) Ayah yang terlalu memanjakan anak

1 Samuel 2:29 memperlihatkan bagaimana Tuhan menegur imam Eli meskipun, Eli tahu kejahatan anak-anaknya namun, Eli selalu berusaha untuk melindungi dan membiarkan anak-anaknya meskipun, anak-anaknya melakukan kesalahan Eli selalu berusaha untuk melakukan

⁶³H.Rothlisberger, *Tafsiran 1 Samuel* (Surabaya: Badan Penerbit Kristen, 1969), 37.

⁶⁴Jarot Wijanarko, *Menjadi Seorang Ayah* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2018), 33.

⁶⁵Jarot Wijanarko, *Berani Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2018),

sesuatu menjadi pertanggung jawaban atas keterlibatannya mendidik anak-anaknya. Eli yang selalu memanjakan dan membiarkan anaknya begitu saja, membuat anak menjadi anak yang tidak dengar-dengaran, dan menjadi anak yang suka membangkang.⁶⁶

d) Ayah yang tidak mendisiplinkan anak-anaknya

Dalam 1 Samuel 2:29, sebuah pernyataan sangat jelas akan kegagalan imam Eli dalam mendidik anak-anaknya. Meskipun anak-anak Eli melakukan kejahatan, akan tetapi imam Eli selalu berusaha untuk melindungi bahkan membiarkan anak-anaknya. Ketika anak-anaknya melakukan kesalahan (perbuatan yang bertentangan dengan kehendak Allah), imam Eli hanya sebatas menegur anaknya kemudian hal itu berlalu begitu saja, dikarenakan sikap imam Eli yang tidak berani dan tidak tegas. Eli lebih menghormati anak-anaknya dari pada menghormati Allah. Hal ini menggambarkan bahwa mereka tidak hidup takut akan Tuhan.⁶⁷

Hofni dan Pinehas merupakan orang-orang yang dursila dimana Hofni dan Pinehas tidak mengindahkan Tuhan, bahkan melanggar batas hak para imam.⁶⁸ Anak-anak Eli lebih mementingkan dirinya sendiri dan menyalahgunakan hak khususnya sebagai imam. Setiap kali seseorang datang membawa korban sembelihan, anak Eli memandang korban persembahan itu sebagai suatu sumber keuntungan.⁶⁹ Hofni dan Pinehas menajiskan persembahan untuk Tuhan dan memanfaatkannya untuk

⁶⁶Ibid., 29.

⁶⁷Ibid., 29.

⁶⁸David F. Payne, *1 Dan 2 Samuel Seri Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 24.

⁶⁹Robert M. Paterson, *1 Dan 2 Samuel Seri Tafsir Alkitab Kontekstual Oikemenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 26.

dirinya sendiri, kurban persembahan itu digunakan untuk memuaskan dirinya sendiri, merampok persembahan dan menjarah sebagian dari hasil persembahan. Padahal Allah telah menyiapkan secara cukup sebagian korban-korban yakni korban api-apian yang menjadi bagian mereka. Akan tetapi, bagian itu tidak cukup bagi mereka, dimana anak-anak Eli lebih melayani perutnya sendiri (Rm. 16:18).⁷⁰

Anak-anak imam Eli disebut sebagai orang dursila (1 Sam. 2:12-17), Hofni dan Pinehas memandang rendah korban sembelihan dan mereka mengambil lemak korban bakaran yang akan dipersembahkan kepada Tuhan. Bahkan mereka berzinah Hofni dan Pinehas menghujat Allah, akan tetapi imam Eli tidak memarahi anak-anaknya.⁷¹ Tahun-tahun berlalu, anak-anak imam Eli semakin berbuat semaunya, anak-anak imam Eli tidur dengan perempuan-perempuan yang melayani di tempat suci, akan tetapi hal tersebut tidak ditindak lanjuti oleh imam Eli. Eli mendengarkan laporan, akan tetapi hal itu tidak diperhatikan.⁷²

Anak-anak Eli disebutkan sebagai orang-orang dursila, Hofni dan Pinehas memandang rendah korbanyang akandipersembahkan untuk Tuhan bahkan mengambil lemak korban bakaran. Tidak hanya itu Hofni dan Pinehas melakukan perzinahan dengan perempuan-perempuan pelayan. Ketika Eli menasehati anak-anaknya, Hofni dan Pinehas pun tidak mendengarkan nasihat ayahnya (1 Sam. 2:25). Anak-anak Eli telah menghujat Allah, akan tetapi imam Eli hanya diam saja dan tidak memarahi anak-anaknya (1 Sam. 2:22).⁷³

⁷⁰Mathew Hendri, *Kitab 1 Dan 2 Samuel* (Surabaya: Momentum, 2020), 47.

⁷¹Jarot Wijanarko, *Menjadi Seorang Ayah* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2018), 23.

⁷²Paterson, *1 Dan 2 Samuel Seri Tafsir Alkitab Kontekstual Oikemenis*, 26.

⁷³Wijanarko, *Menjadi Seorang Ayah*, 23.

Sebagai seorang ayah imam Eli tidak tegas atas kesalahan anak-anaknya, karena itulah anak-anaknya menjadi anak yang bebal bahkan tidak lagi mendengarkan teguran ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa imam Eli telah gagal dalam menjalankan perannya sebagai seorang ayah. Berulang kali anaknya melakukan kesalahan akan tetapi sikap imam Eli hanya biasa-biasa saja, karena sikap dari imam Eli yang tidak memiliki sikap yang tegas untuk anak-anaknya membuat anak-anak imam Eli menjadi suka melanggar aturan-aturan dikarenakan tidak ada teguran bahkan konsekuensi yang sesuai dengan kesalahannya.

Sikap Eli yang begitu sangat baik kepada anak-anaknya meskipun anak-anaknya melakukan kesalahan, membuat anak-anaknya lupa diri dan keasikan dalam melakukan berbagai kesalahan-kesalahan, karena anak-anak Eli tidak mendapatkan konsekuensi tegas yang sesuai dengan kesalahan yang telah diperbuat. Situasi dan keadaan tersebut yang memperlihatkan bahwa Eli tidak menjalankan perannya sebagai seorang ayah yang mengajarkan kedisiplinan terhadap anak-anaknya, ketika anak-anaknya menyimpang dari sesuatu yang seharusnya dan semestinya diperlihatkan sebagai teladan seorang ayah yang baik.

Haruslah diingat bahwa imam Eli bukan hanya sebagai Imam Besar Tuhan di Silo, akan tetapi Eli melayani di tempat ibadah yang paling penting di Israel, bahkan imam Eli dianggap sebagai orang yang sangat penting karena merupakan seorang pemimpin/hakim Israel (1 Sam. 4:18). Akan tetapi, pada kenyataannya imam Eli tidak dapat mengendalikan anak-anaknya. Meskipun, Eli telah memperingatkan anak-anaknya bahwa dosa yang telah diperbuat oleh anak-anaknya tak dapat diampuni, tetapi

Eli hanya sebatas menyampaikan.⁷⁴ Akibatnya anak-anaknya tidak mengindahkan teguran tersebut.

Sebagai seorang ayah perlu ditekankan terhadap anak-anak, bahwa ketika seseorang melakukan kesalahan, ada konsekuensi yang harus ditanggung akibat dari kesalahan tersebut. Konsekuensi yang diberikan terhadap anak bukan sebagai bentuk penghukuman terhadap anak, akan tetapi konsekuensi itu sebagai bentuk didikan terhadap anak.

Sia-sialah aturan yang dibuat dan akan menjadikan hubungan sosial menjadi kacau, jika ada yang melakukan kesalahan atau melanggar aturan atau hukum dan tidak ada konsekuensi dari perbuatan tersebut. Hukuman merupakan bentuk pendisiplinan dalam mendidik. Ketika seorang ayah tidak mampu menghukum anaknya itu berarti seorang ayah tidak mengambil peran dalam mendidik anaknya sebagaimana yang dikatakan dalam Amsal 13:24. Seseorang yang tidak mendidik anaknya berarti membenci anaknya, karena bagian dari mendidik seorang anak itu bukan hanya kasih sayang serta perhatian akan tetapi juga tindakan tegas dan keras.⁷⁵

Menjadi sebuah kesimpulan bahwa menjadi seorang ayah dalam mendidik anak-anak hendaknya kita harus tegas dan perlu ditekankan kepada anak-anak bahwa ketika anak-anak atau seseorang melakukan sebuah kesalahan atau pelanggaran maka, ada konsekuensi yang harus ditanggung dari setiap pelanggaran yang dibuat.

e) Ayah yang Tidak tahu Prioritas

Dalam 1 Samuel 2:29 memperlihatkan imam Eli lebih menghormati anak-anaknya lebih daripada Tuhan. Hal ini memperlihatkan sikap yang

⁷⁴Payne, *1 dan 2 Samuel Seri Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, 29.

⁷⁵Wijanarko, *Mendidik Anak Dengan Hati*, 109.

salah dari seorang ayah, Eli tidak marah bahkan tidak mendisiplinkan anak-anaknya, bahkan ketika anak-anaknya melakukan kesalahan. Sebagai seorang ayah penting untuk mencintai anak-anak, akan tetapi seorang ayah juga perlu melihat serta mengetahui prioritas utama dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan pengajaran Tuhan (Ams.1:7a). Pengajaran dari Amsal ini seharusnya menjadi pegangan bagi imam Eli dalam mendidik anak-anaknya apalagi Eli adalah seorang imam, Eli adalah seorang pelayan Tuhan yang seharusnya menjadi teladan dalam mendidik anak-anaknya, tetapi sayangnya imam Eli gagal dalam menjalankan perannya sebagai seorang ayah dikarenakan tidak mampu memperlihatkan prioritas utama yakni sesuai dengan pengajaran Tuhan.⁷⁶

“Mengapa engkau memandang dengan loba kepada korban sembelihan-Ku dan korban sajian-Ku, yang telah Kuperintahkan, dan mengapa engkau menghormati anak-anakmu lebih dari padaku, sambil kamu menggemukkan dirimu dengan bagian yang terbaik dari setiap korban sajian umat-Ku Israel?.”
(1 Sam. 2:29).

Imam Eli lebih menghormati anak-anaknya lebih daripada Tuhan, karena Eli lebih menghormati anak-anaknya sehingga Eli tidak marah atau mendisiplinkan anak-anaknya ketika anak-anaknya berbuat salah. Eli lebih menghormati anak-anaknya dan tidak memprioritaskan Allah dalam hidupnya, bahwa sebagai seorang imam dan sekaligus sebagai seorang ayah, prioritas utamanya adalah Tuhan. Segala sesuatu yang diperbuat dalam keluarga semuanya itu hanya untuk kemuliaan Tuhan.⁷⁷

Dari hal tersebut memberikan gambaran peran imam Eli sebagai seorang ayah yang tidak mampu mendidik serta membimbing anak-anaknya dalam menjadikan Tuhan sebagai prioritas utama dan yang pertama dalam kehidupan keluarganya. Peran imam Eli sebagai imam

⁷⁶Ibid., 24.

⁷⁷Ibid., 24.

tidak nampak untuk dijadikan sebagai teladan dalam membangun sebuah keteladan dalam mendidik anak-anak dalam keluarga maupun dalam kepemimpinan.

f) Ayah yang tidak menguasai dirinya dan membiarkan keluarganya menjadi orang yang rakus

1 Samuel 2:29, disebutkan bahwa imam Eli “memandang loba kepada korban sembelihan”. Kata loba yang dimaksudkan ialah selalu ingin mendapatkan banyak-banyak, serakah, atau tamak. Anak-anak Eli sering menjarah korban persembhan untuk Tuhan, mereka menjadi orang-orang yang rakus.⁷⁸

Dalam Samuel 2:29 memperlihatkan kerakusan keluarga Eli.⁷⁹ Sikap imam Eli yang membiarkan anaknya memandang rendah korban bakaran, memperlihatkan perannya sebagai seorang ayah yakni tidak mampu menguasai dirinya dalam menegur anak-anaknya. Eli adalah seorang ayah yang membiarkan keluarganya menjadi orang-orang yang rakus (menggemukakan diri) tanpa memikirkan apa yang telah anak-anaknya lakukan, hal ini merupakan suatu tindakan dan perbuatan yang sangat tidak berkenan di hadapan Allah.

Jadi, imam Eli tidak dapat menguasai dirinya untuk mendidik anak-anaknya bahkan keluarga imam Eli menjadi keluarga yang rakus, keluarga Eli memperlihatkan sikap yang sangat buruk akibat dari Eli yang tidak menjalankan perannya dengan baik untuk mendidik anak-anaknya agar anak-anaknya lebih dekat dan takut kepada Tuhan.

⁷⁸Ibid., 24.

⁷⁹Ibid., 26.